

## MENGUATKAN KARAKTER JUJUR SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

**Laswadi**

[laswadi81@gmail.com](mailto:laswadi81@gmail.com)

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

### ABSTRACT

*This study aims to study the effect of applying contextual mathematics learning models to strengthening students' honest character. In education, strengthening honest character is an important aspect in forming a good personality and strong moral integrity. Honest character helps students take responsibility for their actions, build trust with others, and cultivate positive ethical values. This study used a quasi-experimental research design with a pretest-posttest control group. The two groups of learning models, namely the contextual learning model and the conventional model, were compared in terms of scores obtaining the student's honest character questionnaire. The results of the t-test showed that there was a significant difference between the two groups, with the contextual learning model group having a higher honest character angle acquisition score than the conventional model group. This shows that the use of contextual learning models has greater potential in improving students' honest character compared to conventional approaches. The implication of this research is the importance of considering the use of contextual learning strategies to develop students' honest character, not only in the field of mathematics, but also in other aspects of their lives.*

**Keywords:** *Honest Character, Learning Mathematics, Contextual Learning.*

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh penerapan model pembelajaran matematika kontekstual terhadap penguatan karakter jujur siswa. Dalam pendidikan, memperkuat karakter jujur siswa menjadi aspek penting dalam membentuk pribadi yang baik dan integritas moral yang kuat. Karakter jujur membantu siswa bertanggung jawab atas tindakan mereka, membangun kepercayaan dengan orang lain, dan menumbuhkan nilai-nilai etika positif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian quasi eksperimen dengan kelompok kontrol pretest-posttest. Dua kelompok model pembelajaran,*

*yaitu model pembelajaran kontekstual dan model konvensional, dibandingkan dalam hal skor gain angket karakter jujur siswa. Hasil uji t menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut, dengan kelompok model pembelajaran kontekstual memiliki skor gain angket karakter jujur yang lebih tinggi daripada kelompok model konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual memiliki potensi yang lebih besar dalam meningkatkan karakter jujur siswa dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya mempertimbangkan penggunaan strategi pembelajaran yang kontekstual untuk mengembangkan karakter jujur siswa, bukan hanya dalam bidang matematika, tetapi juga dalam aspek-aspek lain kehidupan mereka.*

**Kata Kunci : Karakter Jujur, Pembelajaran Matematika, Kontekstual.**

## **PENDAHULUAN**

Menguatkan karakter jujur siswa adalah aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang baik dan integritas moral yang kuat. Ketika siswa memiliki nilai kejujuran yang tinggi, mereka dapat membedakan antara tindakan yang benar dan salah, serta mampu menjaga kejujuran dalam setiap situasi (Lase & Zega, 2021). Karakter jujur membantu siswa untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, membangun kepercayaan dengan orang lain, dan menumbuhkan nilai-nilai etika yang positif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di masa depan.

Dalam konteks pembelajaran matematika, pembentukan karakter jujur siswa merupakan hal yang penting. Nilai-nilai kejujuran memainkan peran yang penting dalam ilmu matematika (Maarif, 2015). Kejujuran melibatkan beberapa aspek yang meliputi kemampuan siswa untuk menunjukkan integritas dalam menyelesaikan masalah matematika, menggunakan sumber daya secara adil, dan menghormati konsep dasar serta aturan matematika yang berlaku. Siswa yang jujur dalam konteks matematika akan mampu mengakui ketika mereka tidak memahami suatu konsep atau ketika mereka melakukan kesalahan dalam perhitungan. Mereka akan menghargai pentingnya kejujuran dalam menunjukkan langkah-langkah dan proses yang benar dalam menyelesaikan masalah matematika (Fatimah & Purba, 2021). Dengan menginternalisasi nilai-nilai kejujuran ini, siswa akan membawa prinsip-prinsip kejujuran tersebut ke dalam kehidupan mereka di luar kelas matematika, memperkuat integritas mereka sebagai individu yang jujur dan etis.

Namun demikian, dalam pembelajaran matematika di Indonesia masih muncul indikasi rendahnya karakter jujur siswa. Beberapa perilaku seperti mencontek, plagiat,

dan curang dalam ujian sering kali terjadi (Amelia et al., 2016). Mencontek adalah tindakan mengambil jawaban dari teman atau sumber lain tanpa usaha untuk memahami dan menyelesaikan masalah sendiri. Plagiat, di sisi lain, terjadi ketika siswa mengambil pekerjaan atau jawaban orang lain dan mengklaimnya sebagai hasil kerja sendiri. Sedangkan curang dalam ujian melibatkan tindakan tidak jujur seperti membuka buku, menggunakan bantuan pihak ketiga, atau berkomunikasi dengan teman saat ujian. Tindakan-tindakan ini tidak hanya merugikan siswa yang berlaku jujur, tetapi juga merusak integritas seluruh proses pembelajaran dan penilaian (Suhandi & Lestari, 2021). Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan karakter jujur pada siswa dalam pembelajaran matematika.

Salah satu cara yang efektif untuk menguatkan karakter jujur pada siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat (Wijaya & Harmelia Tulak, 2017). Model pembelajaran yang tepat adalah model pembelajaran yang mempromosikan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam pembelajaran matematika. Model pembelajaran yang memberikan penekanan pada nilai-nilai kejujuran akan membantu siswa memahami pentingnya integritas dan tanggung jawab dalam belajar.

Model pembelajaran kontekstual dapat menjadi pilihan yang tepat dalam menguatkan karakter jujur. Beberapa penelitian telah menunjukkan bagaimana metode kontekstual berhasil meningkatkan kemampuan matematis pada ranah kognitif (Brinus et al., 2019; Hendra, 2021; Panjaitan, 2020). Perlu pula diteliti bagaimana model pembelajaran kontekstual dapat menguatkan karakter khususnya karakter jujur siswa. Dengan menjelajahi lebih dalam bagaimana model pembelajaran kontekstual dapat mempengaruhi karakter jujur siswa, penelitian ini akan memberikan wawasan berharga bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk memperkuat karakter jujur siswa dalam konteks pembelajaran matematika.

Dalam model kontekstual, siswa diajak untuk melihat hubungan antara konsep matematika dengan situasi dan masalah dunia nyata (Kadir, 2013). Dengan melibatkan siswa dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka, mereka dapat melihat betapa pentingnya kejujuran dalam mengaplikasikan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, siswa dihadapkan pada tuntutan untuk mengambil keputusan yang jujur, seperti menyajikan data dengan akurat,

menginterpretasikan hasil dengan jujur, dan menghormati pemikiran orang lain (Adha, 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi apakah penerapan model pembelajaran matematika kontekstual dapat memperkuat karakter jujur siswa. Dengan melihat efek dari model pembelajaran kontekstual terhadap pengembangan karakter jujur, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana siswa dapat memperoleh nilai-nilai kejujuran melalui pengalaman belajar matematika yang kontekstual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan dan rekomendasi kepada pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dalam memperkuat karakter jujur siswa dalam konteks pembelajaran matematika.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *quasi experiment* dengan desain penelitian yang digunakan adalah *control group pretest-posttest design*. Desain penelitian ini melibatkan pembentukan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, di mana kedua kelompok tersebut diukur pada saat sebelum dan setelah penerapan perlakuan. Meskipun desain ini memungkinkan adanya kontrol terhadap faktor-faktor pengganggu, namun tidak memiliki randomisasi yang kuat seperti dalam eksperimen sejati (Creswell, 2012; Fraenkel et al., 2012). Dengan menggunakan *control group pretest-posttest design*, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang dampak perlakuan terhadap variabel dependen yang diamati.

Penelitian ini melibatkan populasi siswa kelas IX SMPN 5 Kerinci pada Tahun Pelajaran 2022/2023, yang terdiri dari 45 siswa yang terbagi menjadi 4 kelas. Sampel diambil 2 kelas dengan mengacak kelas tersebut, dan terpilihlah kelas A dan kelas C. Dengan demikian, jumlah sampel yang diambil sebanyak 47 orang yang terdiri dari 21 orang dari kelas A dan 26 orang dari kelas C. Kelas A akan menerima pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, sementara Kelas B akan menerima pembelajaran konvensional seperti yang biasa mereka terima.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket karakter jujur dengan indikator dan butir pernyataan (Ariely, 2012) sebagai berikut:

Tabell. Indikator dan pernyataan angket karakter jujur siswa

No	Indikator	Pernyataan
1	Mematuhi Komitmen	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saya selalu hadir dan mengumpulkan tugas tepat waktu sesuai yang telah ditentukan.</li> <li>- Saya selalu berkomitmen untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan kelas</li> </ul>
2	Tidak membuat informasi palsu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saya selalu memverifikasi kebenaran informasi sebelum membagikannya kepada orang lain.</li> <li>- Saya tidak membuat cerita bohong atau menciptakan informasi palsu untuk mendapatkan keuntungan</li> </ul>
3	Tidak mengambil hak orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saya tidak meniru atau menyalin pekerjaan teman sekelas sebagai tugas saya</li> <li>- Saya tidak memanfaatkan pekerjaan teman untuk mendapatkan nilai.</li> </ul>
4	Tidak memanipulasi informasi atau menyembunyikan fakta	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saya tidak menyembunyikan fakta atau menyajikan informasi yang manipulatif untuk mempengaruhi penilaian guru</li> <li>- Saya selalu memberikan laporan yang akurat dan berdasarkan fakta dalam tugas atau proyek kelompok.</li> </ul>

Angket diberikan sebelum pemberian perlakuan dan setelah perlakuan. Berdasarkan data skor angket sebelum dan sesudah perlakuan, dihitunglah data gain (peningkatan) karakter jujur. *Gain* ini dihitung menggunakan formula: ***gain = Skor posttest-pretest***

Data *gain* dianalisis dengan metode statistik deskriptif untuk mengidentifikasi karakteristik dan pola yang terdapat di dalamnya secara lebih mendalam. Selanjutnya, akan digunakan metode statistik inferensial, yaitu uji perbedaan rata-rata (Santoso, 2019), untuk menjawab pertanyaan penelitian apakah penerapan model pembelajaran matematika kontekstual dapat meningkatkan integritas karakter siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Deskriptif

Hasil perhitungan *gain* (penguatan karakter jujur) dari kedua kelas dapat disajikan dalam tabel 2 berikut:

**Tabel 2 Deskripsi Data *gain* karakter jujur kedua kelompok**

<b>Kelompok</b>	<b>N</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b><math>\bar{X}</math></b>	<b>SD</b>	<b>Variance</b>
Model Pembelajaran Kontekstual (CTL)	21	6.00	10.00	7.57	1.16	6.00
Model Pembelajaran Konvensional	26	2.00	6.00	4.46	1.10	2.00

Berdasarkan Tabel 2, dapat diamati bahwa kelompok CTL terdiri dari 21 sampel, dengan rentang nilai antara 6 hingga 10. Nilai rata-ratanya adalah 7.57, yang menunjukkan angka tengah dari distribusi data. Standar deviasi yang relatif rendah (1.16) mengindikasikan bahwa data cenderung mendekati rata-rata, sedangkan variansi yang ditunjukkan sebagai 6.00 menunjukkan seberapa tersebar data di sekitar rata-rata. Di sisi lain, kelompok Model Pembelajaran Konvensional yang memiliki 26 sampel, dengan rentang nilai antara 2 hingga 6. Rata-rata nilai dalam kelompok ini adalah 4.46, sedangkan standar deviasinya adalah 1.10. Standar deviasi yang relatif rendah menunjukkan konsistensi data dalam kelompok ini, sedangkan variansi yang ditunjukkan sebagai 2.00 mengindikasikan bahwa data cenderung lebih terkonsentrasi di sekitar rata-rata.

Dengan demikian, berdasarkan tabel deskripsi data tersebut, dapat dilihat bahwa kelompok CTL memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok Model Pembelajaran Konvensional. Selain itu, standar deviasi yang rendah dalam kedua kelompok menunjukkan tingkat konsistensi yang baik dalam distribusi nilai-nilai yang diamati. Namun demikian, untuk memastikan perbedaan yang signifikan antara kelompok CTL dan kelompok Model Pembelajaran Konvensional, diperlukan uji statistik yang tepat yaitu uji t. Uji ini akan membantu mengukur tingkat signifikansi dari perbedaan antara nilai rata-rata kedua kelompok dan menentukan apakah perbedaan tersebut bukan hanya hasil kebetulan semata.

Dengan melakukan uji statistik, peneliti dapat memperoleh bukti yang lebih kuat untuk mendukung atau menolak hipotesis tentang perbedaan yang signifikan

antara kedua kelompok tersebut. Uji t akan memperhitungkan ukuran sampel, variasi data, serta perbedaan rata-rata yang diamati untuk menentukan apakah perbedaan tersebut cukup besar untuk dianggap sebagai hasil nyata.

## 2. Analisis Inferensial

Menurut prosedur statistik yang sesuai, diperlukan dua uji prasyarat sebelum melakukan uji t, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas varians. Rangkuman hasil uji normalitas terhadap kedua data dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

<b>Kelompok</b>	<b>Statistik (W-Value)</b>	<b>P-Value</b>	<b>Kesimpulan</b>
Model Pembelajaran Kontekstual (CTL)	0.957	0.166	Data CTL terdistribusi secara normal
Model Pembelajaran Konvensional	0.943	0.227	Data konvensional terdistribusi secara normal

Dikarenakan  $n \leq 50$  maka uji normalitas yang digunakan adalah uji Shapiro-Wilk (Le Boedec, 2016). Berdasarkan hasil uji Shapiro-Wilk, nilai W-value digunakan untuk memberikan informasi tentang sejauh mana data cocok dengan distribusi normal. Nilai W-value yang lebih mendekati 1 menunjukkan kesesuaian yang lebih baik dengan distribusi normal. Dalam tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai W-value untuk data CTL adalah 0.957 dan untuk data konvensional adalah 0.943. Keduanya memiliki nilai yang cukup tinggi, menunjukkan kesesuaian yang baik dengan distribusi normal.

Selain itu, p-value juga dicantumkan dalam tabel sebagai parameter yang umum digunakan untuk mengambil keputusan dalam uji normalitas. Jika p-value lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan (0.05), maka hipotesis nol diterima dan dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal. Dengan demikian, berdasarkan nilai W-value dan p-value, kedua set data yaitu data kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual (CTL) dan data kelompok siswa yang belajar dengan model konvensional, dinyatakan terdistribusi secara normal.

Setelah memverifikasi bahwa prasyarat normalitas telah terpenuhi, langkah berikutnya adalah melakukan uji homogenitas varians. Uji homogenitas varians yang digunakan adalah uji F (Liu & Wang, 2021). Hasil uji F dapat dirangkum dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4 Hasil Uji Homogenitas Variansi**

<b>Data</b>	<b>Statistik (F)</b>	<b>P-Value</b>	<b>Kesimpulan</b>
<i>Gain</i> skor angket karakter jujur (Kelompok Model Pembelajaran Kontekstual dan Kelompok Model Konvensional)	4.053	0.051	Kedua data memiliki variansi homogen

Tabel hasil uji homogenitas variansi di atas menunjukkan perbandingan antara dua kelompok model pembelajaran, yaitu Kelompok Model Pembelajaran Kontekstual dan Kelompok Model Konvensional, dalam hal gain skor angket karakter jujur. Pada nilai p-value yang tercantum, yaitu 0.051, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kedua kelompok data memiliki variansi yang homogen.

Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data penguatan karakter jujur pada kelompok siswa yang belajar dengan model kontekstual (CTL) dan kelompok siswa yang belajar dengan model konvensional memenuhi syarat normalitas dan homogenitas variansinya. Oleh karena itu, dapat dilakukan uji t untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam penguatan karakter jujur antara siswa yang belajar dengan model kontekstual (CTL) dan siswa yang belajar dengan model konvensional. Dengan demikian, kita dapat menguji apakah penguatan karakter jujur pada siswa yang menggunakan model kontekstual (CTL) secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model konvensional. Hasil uji t dimaksud disajikan pada tabel 5.

**Tabel 5 Uji t**

<b>Data</b>	<b>Statistik (t)</b>	<b>df</b>	<b>P-Value</b>
<i>Gain</i> skor angket karakter jujur (Kelompok Model Pembelajaran Kontekstual dan Kelompok Model Konvensional)	10.382	46	0.000

Tabel 5 menampilkan hasil uji t untuk perbandingan skor gain angket karakter jujur antara dua kelompok model pembelajaran, yaitu kelompok model pembelajaran kontekstual dan kelompok model konvensional. Nilai t yang ditemukan adalah 10.382, dengan derajat kebebasan sebesar 45. Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut. P-value yang diperoleh



adalah 0.000, menunjukkan adanya bukti yang sangat kuat untuk menolak hipotesis nol (tidak terdapat perbedaan skor gain angket karakter jujur kelompok model pembelajaran kontekstual dengan kelompok model konvensional). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelompok model pembelajaran kontekstual memiliki skor gain angket karakter jujur yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok model konvensional. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual berpotensi memberikan pengaruh yang lebih positif dalam meningkatkan karakter jujur siswa dibandingkan dengan pendekatan konvensional.

Hasil penelitian ini memperkuat gagasan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (Muhamad Asvin Abdur Rohman, 2019). Perencanaan penguatan karakter jujur dalam rancangan proses pembelajaran oleh guru memiliki signifikansi yang sangat penting. Dengan memastikan aktivitas pembelajaran yang tepat, karakter jujur pada siswa dapat diperkuat secara efektif. Guru sebagai fasilitator pembelajaran bertanggung jawab dalam menyusun rencana yang terstruktur dan terarah guna mempromosikan nilai kejujuran (Rahmawati & Suryadi, 2019). Melalui pendekatan yang sistematis dan terencana, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk bersikap jujur dalam segala aspek kehidupan. Dengan mengintegrasikan strategi pengajaran yang bertumpu pada penguatan karakter jujur, guru dapat melahirkan generasi yang mampu menghormati kebenaran dan memiliki integritas yang kokoh, sehingga siap menghadapi dunia dengan integritas dan tanggung jawab yang tinggi.

Memilih model pembelajaran yang tepat dalam perencanaan pembelajaran memiliki potensi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membentuk karakter jujur siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai, kita dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dalam memperkuat karakter jujur siswa (Jai et al., 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu model pembelajaran yang relevan adalah model pembelajaran kontekstual (CTL).

Model pembelajaran kontekstual mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata atau konteks yang relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Konsep ini bertujuan agar pembelajaran memiliki makna yang lebih dalam dan memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan antara konsep yang dipelajari dengan dunia nyata. Dalam konteks ini, kejujuran menjadi sifat yang berkembang ketika seseorang

memiliki kemampuan untuk melihat sesuatu sebagaimana adanya, sesuai dengan kenyataan atau fakta yang ada (Fahira & Satria, 2021; Yamlean et al., 2014). Sifat ini berasal dari kemampuan individu untuk memperoleh pemahaman yang obyektif dan mempertahankan integritas dalam memandang dunia di sekitarnya. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual yang menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dapat membantu siswa untuk mengembangkan sikap kejujuran dalam memandang dan menghadapi dunia di sekitar mereka. Setelah siswa memperoleh pemahaman konsep dalam konteks dunia nyata yang mereka kenal, pembelajaran kontekstual melibatkan siswa dalam penerapan konsep tersebut untuk memecahkan masalah nyata dalam konteks tersebut. Dalam kegiatan ini, siswa akan melihat pentingnya peran kejujuran dalam menyelesaikan masalah (Ikhtiati et al., 2023).

Dengan menghubungkan pembelajaran dengan situasi nyata dan pengalaman siswa, model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan relevansi materi pelajaran serta membangkitkan minat siswa. Siswa akan lebih termotivasi dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Motivasi memainkan peran penting dalam mendorong seseorang untuk belajar dan mencapai tujuan akademik mereka. Ketika motivasi seseorang tinggi, mereka cenderung jujur untuk berusaha sungguh-sungguh dan tidak bergantung pada kecurangan atau plagiat untuk mencapai tujuan mereka (Laswadi, 2021).

Dalam paradigma pembelajaran kontekstual, siswa diarahkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok atau tim. Tujuan utamanya adalah mengembangkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi, berkolaborasi, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat dengan rekan-rekan sekelas. Dalam konteks ini, kejujuran memegang peranan yang sangat penting (Malikah, 2022). Melalui pengalaman yang terus-menerus, siswa akan mulai menyadari bahwa hanya melalui komunikasi yang jujur, kerjasama yang erat dan kemajuan kelompok dapat tercapai.

## **KESIMPULAN**

Penerapan model pembelajaran kontekstual secara efektif dapat meningkatkan karakter jujur siswa. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, model pembelajaran kontekstual dapat menjadi strategi yang

efektif dalam memperkuat karakter jujur siswa. Oleh karena itu, disarankan agar pendidik mengadopsi model pembelajaran kontekstual dengan mengintegrasikan konteks kehidupan nyata siswa ke dalam proses pembelajaran. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk menyelidiki faktor-faktor yang berkontribusi pada hasil ini sehingga dapat mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan karakter jujur siswa.

## REFERENSI

- Adha, M. M. (2011). Pemahaman dan Implementasi Nilai Karakter dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Media Komunikasi FPIPS*, 10(2).
- Amelia, S. H., Tanjung, Z., Riyant, E., Azizi A.M, R., Novita, M. N. N., & Ranny. (2016). Perilaku menyontek dan upaya penanggulangannya. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 1(1).
- Ariely, D. (2012). *The Honest Truth About Dishonesty: How We Lie to Everyone—Especially Ourselves*. HarperCollins.
- Brinus, K. S. W., Makur, A. P., & Nendi, F. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2). <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i2.439>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (P. A. Smith, C. Robb, & K. Mason (eds.); 4th ed.). Pearson Education, Inc.
- Fahira, V., & Satria, R. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran. *An-Nuha*, 1(4). <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.105>
- Fatimah, A. E., & Purba, A. (2021). Hubungan Resiliensi Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Matematika Dasar. *Journal of Didactic Mathematics*, 1(3). <https://doi.org/10.34007/jdm.v1i3.470>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education* (8th ed.). The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Hendra. (2021). Pembelajaran Kontekstual (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ipa pada kelas IX di Sekolah Menengah Pertama. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA*, 1(1).
- Ikhtiati, I., Aulia, N., N, A. S., Rizki, H., & Laensadi, A. M. (2023). Implementasi Keterampilan Pemecahan Masalah Matematis dalam Peningkatan Civic Dispositions

- Siswa. *Journal on Education*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.802>
- Jai, A. J., Rochman, C., & Nurmila, N. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4781>
- Kadir, Abdul. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(1).
- Lase, D., & Zega, T. G. C. (2021). How can Teachers Engage Students in Online Learning? A Conceptual Framework. *Technium Social Sciences Journal*, 20(1).
- Laswadi. (2021). Pendidikan Karakter Jujur dalam Pembelajaran Matematika Jarak Jauh di SMPN 26 Kerinci : Tantangan dan Solusinya. *Journal on Education*, 03(04), 538–552.
- Le Boedec, K. (2016). Sensitivity and specificity of normality tests and consequences on reference interval accuracy at small sample size: a computer-simulation study. *Veterinary Clinical Pathology*, 45(4). <https://doi.org/10.1111/vcp.12390>
- Liu, Q., & Wang, L. (2021). t-Test and ANOVA for data with ceiling and/or floor effects. *Behavior Research Methods*, 53(1). <https://doi.org/10.3758/s13428-020-01407-2>
- Maarif, S. (2015). Integrasi Matematika Dan Islam Dalam Pembelajaran Matematika. *Infinity Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.22460/infinity.v4i2.85>
- Malikah, S. (2022). Pembelajaran Matematika Kolaboratif Berbasis Online dengan Google Workspace for Education. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1624>
- Muhamad Asvin Abdur Rohman. (2019). Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP): Teori, Metodologi dan Implementasi. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 11(2).
- Panjaitan, S. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Peserta Didik Dengan Pembelajaran Kontekstual Humanistik. *Sepren*, 1(02). <https://doi.org/10.36655/sepren.v1i02.222>
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1). <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>
- Santoso, S. (2019). Mahir Statistik Parametrik: Konsep Dasar dan Aplikasi dengan SPSS. In *Jakarta: PT Elex Media Komputindo*.
- Suhandi, A. M., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Kebudayaan Menyontek Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak: Upaya Pemberantasan Kebiasaan Menyontek Di Lingkungan Sekolah. *Academy of Education Journal*, 12(2). <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.743>

- Wijaya, H., & Harmelia Tulak. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Media Sosial. *Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray Makassar, UKIT, 2014*.
- Yamlean, P. V. Y., World Health Organization, Tondok, A. R., Kallo, R., Halifah, J., Supraptini, Nainggolan, R., Elsi, E., Dharmayanti, I., Suardana, I. W., Utama, I. H., Putriningsih, P. A. S., Rudyanto, M. D., Sentra Informasi Keracunan Nasional, Riyanto, A., Abdillah, A. D., Rahma, S., Puspitojati, E., Puspitasari, R. L., ... Ardial. (2014). Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2*(1).